

**PENINGKATAN PROFESIONALITAS GURU
MELALUI GERAKAN GURU PEMBELAJAR
(Refleksi Program Guru Pembelajar)**

Oleh:

SOFYAN HADI

***Abstrak :** Profesionalitas guru adalah syarat mutlak bagi peningkatan mutu pendidikan, profesionalitas mengacu kepada kompetensi yang dimiliki guru, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, maupun kompetensi kepribadian. Pada era industri 4.0 dan era digital, kompetensi guru harus selalu di upgrade atau ditingkatkan dari waktu ke waktu, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, termasuk juga berkaitan dengan penguasaan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Munculnya program guru pembelajar pada tahun 2016 s.d. 2017, baik daring murni maupun daring kombinasi membawa angin segar bagi perubahan dan peningkatan profesionalitas guru di tanah air. Program guru pembelajar diharapkan menjadi alternatif program yang dapat memberikan peningkatan kompetensi guru, walaupun pada saat muncul program ini banyak guru berpandangan terlalu banyak pekerjaan guru yang harus dikerjakan, tapi masih juga disuruh belajar, ditambah dengan cara daring (online) menggunakan teknologi internet, bagi guru yang memiliki pandangan konservatif, ada di antaranya sulit mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun ternyata kegiatan ini belum berlanjut di tahun selanjutnya, tentu sangat disayangkan karena kegiatan ini sangat baik untuk meningkatkan profesionalitas guru.*

***Kata kunci :** Profesionalitas Guru, Guru Pembelajar, Daring*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia merupakan target yang harus dicapai untuk menghasilkan output generasi yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur, baik dari sisi karakter kebangsaan maupun nilai luhur agama. Penguatan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan mutlak menjadi hal yang penting diupayakan sebagai solusi untuk perubahan dan perbaikan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara integral dan tidak parsial.

Tentunya proses peningkatan dan perbaikan mutu serta kualitas pendidikan Indonesia tidak dapat dilakukan tanpa adanya manajemen atau tata kelola pendidikan yang baik, khususnya tata kelola yang baik, transparan dan akuntabel pada tingkat sekolah. Dengan landasan tata kelola yang baik, akan terbentuk sistem manajemen yang baik, salah satu dari ruang lingkup manajemen adalah manajemen mutu, baik mutu pembelajaran maupun mutu *output*. Pengelolaan sekolah juga bukan hanya tanggung jawab individu seorang kepala sekolah, akan tetapi semua komponen sekolah yang dimotori oleh kepala sekolah.

Pengelolaan sekolah yang baik, juga membutuhkan kepemimpinan yang baik dari seorang kepala sekolah karena tugas utama kepala sekolah sebagai seorang manajer. Hal ini tentunya menuntut suatu profesionalitas yang baik dari seorang kepala sekolah. Kepala sekolah yang baik akan melakukan proses tata kelola sekolah dimulai dari penataan manajemen sekolah dan profesionalitas guru, karena landasan utama peningkatan mutu pendidikan yang menghasilkan *output* generasi yang berkarakter, berkualitas, serta memiliki daya saing global adalah tata kelola sekolah yang baik dan profesionalitas guru.

Profesionalitas guru adalah syarat mutlak bagi peningkatan mutu pendidikan, profesionalitas mengacu kepada kompetensi yang dimiliki guru, baik kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, maupun kompetensi kepribadian. Pada era industri 4.0 dan era digital, kompetensi guru harus selalu di *upgrade* atau ditingkatkan dari waktu ke waktu, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, termasuk juga berkaitan dengan penguasaan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya.

Munculnya program guru pembelajar pada tahun 2016 s.d. 2017, baik daring murni maupun daring kombinasi membawa angin segar bagi perubahan dan peningkatan profesionalitas guru di tanah air. Program guru pembelajar diharapkan menjadi alternatif program yang dapat memberikan peningkatan kompetensi guru, walaupun pada saat muncul program ini banyak guru berpandangan terlalu banyak pekerjaan guru yang harus dikerjakan, tapi masih juga disuruh belajar, ditambah dengan cara daring (*online*) menggunakan teknologi internet, bagi guru yang memiliki pandangan konservatif, ada di antaranya sulit mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun ternyata kegiatan ini belum berlanjut di tahun selanjutnya, tentu sangat disayangkan karena kegiatan ini sangat baik untuk meningkatkan profesionalitas guru.

Sebagai salah satu guru yang pernah mengikuti program guru pembelajar, penulis sangat menyambut baik program ini dan tertarik untuk membahas manfaat dan merefleksikan kembali bahwa kegiatan tersebut tersebut sangat baik, karena kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai tuntutan profesi.

2. MASALAH

Guru profesional memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab utamanya untuk mendidik dan mengajar. Selain itu, guru juga harus melaksanakan kewajiban pengembangan diri dan peningkatan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kompetensi profesionalitas, maupun kompetensi lainnya sebagai tuntutan profesi.

Menurut Winarno Surakhmad dikutip Suherman dalam buku *Bahan Ajar Profesionalisme Guru, PTK dan KTI* (2011) menyatakan bahwa *Kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan faktor guru sebagai salah satu indeks utama. Itulah sebabnya mengapa guru merupakan faktor yang mutlak di dalam pembangunan. Makin bersungguh-sungguh sebuah pemerintah untuk membangun negaranya, maka menjadi urgen kedudukan guru. Jadi, dari pernyataan tersebut jelaslah tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.*

Pada kenyataannya, saat ini belum seluruh guru yang mau melakukan kewajiban melakukan kegiatan pengembangan dan peningkatan kompetensi dirinya secara mandiri dan terus menerus dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun difasilitasi oleh pemerintah dan oleh pihak lain. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kegiatan guru pembelajar ketika digulirkan, masih ada guru yang *resistant* bahkan terkadang menya-nyiakan kesempatan ini untuk peningkatan kompetensinya. inilah salah satu permasalahan serius dalam proses peningkatan guru yang profesional.

Permasalahan tersebut jika terus menerus terjadi, maka program apapun untuk peningkatan mutu pendidik akan terhambat. Kesadaran guru dalam melakukan peningkatan kompetensinya melalui kegiatan guru pembelajar menjadi landasan dasar untuk melakukan perubahan dan meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan atau kompetensi guru dalam melakukan proses pembelajar mengajar di kelas sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu hal yang termasuk cukup rumit, namun jika program peningkatan itu digulirkan bukan hanya sekadar sebuah proyek saja, tetapi benar-benar sebuah kegiatan fasilitasi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta konsistensi kegiatannya berlangsung secara terus menerus, peningkatan mutu pendidik menjadi pendidik profesional dapat terwujud.

Permasalahan yang muncul dipengaruhi oleh banyak faktor, adapun faktor-faktor penghambat tersebut, yaitu;

- a. Faktor Paradigma guru terhadap program baru, faktor pertama ini berkaitan dengan adanya retensi dari guru yang masih memiliki paradigma konservatif dalam menghadapi berbagai perubahan yang muncul dalam dunia pendidikan, khususnya dalam peningkatan kapasitas kompetensi guru. Perubahan paradigma dalam peningkatan kapasitas guru merupakan permasalahan dasar yang terjadi pada guru-guru di Indonesia, belum banyak guru yang secara sadar diri berkeinginan untuk melakukan peningkatan kompetensinya secara mandiri atau difasilitasi, terlebih sangat disayangkan jika guru yang telah bersertifikat guru profesional dan mendapatkan tunjangan profesi, jika masih berparadigma

konservatif tidak perlu belajar lagi. Permasalahan ini jelas sangat merugikan bagi peningkatan kualitas guru dan kualitas pendidikan.

- b. Faktor akses teknologi informasi dan komunikasi, faktor ini berkaitan dengan masih rendahnya kesiapan dan penguasaan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi komputer dan internet sebagai sarana pembelajaran, tentunya faktor ini mempengaruhi peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru melalui program guru pembelajar.
- c. Faktor peran aktif kepala sekolah untuk memotivasi guru dalam peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan guru pembelajar. Masalah fasilitasi oleh sekolah melalui kebijakan dan motivasi Kepala Sekolah kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam program guru pembelajar.

3. PEMBAHASAN DAN SOLUSI

Guru pembelajar bukan hanya sebatas program yang digulirkan oleh pemerintah saja, tetapi harus menjadi sebuah kesadaran bagi guru untuk melakukan kegiatan peningkatan *profesionalisme* guru, baik itu secara mandiri oleh masing-masing guru, atau mengikuti program formal ataupun nonformal guru pembelajar yang di fasilitasi oleh pemerintah atau lembaga-lembaga *nongovernment*.

Menurut Prof. Dr. Supardi dalam artikel yang dikutip dari website PGRI, mengatakan bahwa pola pendidikan di abad ke-21 menekankan pada kompetensi dan karakter yaitu 5C. Kompetensi 5C meliputi: *Critical Thinking, Creative and inovative thinking, Colaborative and Cooperatif, Communication, dan Confident*. Titik fokusnya yaitu penguatan karakter minimal meliputi karakter kesadaran sebagai warga negara global dan kesadaran sebagai warga negara lokal.

Bahkan salah satu organisasi guru, PGRI telah meluncurkan **PSLCC** (*PGRI Smart Learning Centre and Character*) yang diharapkan dapat seiring dan mendukung program-program yang akan dikembangkan oleh Mendikbud baru. Hal ini sebagai langkah antisipasi pola pembelajaran abad 21 yang berbasis digital. Tentu ini juga dimaksudkan memberikan fasilitasi bagi guru untuk belajar guna peningkatan mutu pendidikan.

Guru pembelajar dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dari peningkatan mutu pendidikan, mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru sebagai pelaku utama, mutu menurut Peters dan Austin dalam Edward Sallis (2010) adalah “*sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri*”. Dari pernyataan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa gairah dapat dimaknai sebagai semangat untuk melakukan sesuatu sehingga menjadi suatu kebiasaan atau budaya yang baik, sedangkan harga diri berkaitan dengan derajat dari profesi yang dijalani atau tinggi rendahnya kepercayaan yang diberikan pada sebuah institusi.

Pada dunia industri, jika mutu dianalogikan dengan tingkat kepuasan pelanggan, maka dalam dunia pendidikan bisa dibedakan dengan analogi antara kesuksesan dan kegagalan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik atau bagaimana *output* yang dihasilkan. Permasalahan perubahan paradigma guru dalam melakukan peningkatan tentunya diawali dari rendahnya mutu pendidik pada kompetensi yang dipersyaratkan sesuai undang-undang guru dan dosen. Dalam proses peningkatan kompetensi, guru harus melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus tanpa ada batasan usia atau waktu, dalam konsep UNESCO pebelajaran tanpa ada batasan waktu disebutkan pembelajaran “*Long life education*” atau pendidikan sepanjang hayat. Banyak guru tidak menyadari hal itu, mereka merasa pengetahuan yang didapat pada waktu kuliah seolah-olah sudah cukup. Padahal, perkembangan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat setiap saat.

Dalam dunia pendidikan, konsep mutu masih dipertanyakan karena masih sulit untuk diukur, namun kita dapat melihat dan merasakan jika banyak peserta didik atau orang tua menyampaikan keluhannya berkaitan dengan fasilitas sekolah yang kurang lengkap, guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas terasa kaku, monoton, dan membosankan, kondisi lingkungan sekolah yang semrawut, banyak siswa bermasalah, lulusannya banyak yang tidak memiliki kemampuan yang memadai dan lain-lain. Hal inilah yang menimbulkan pemikiran dan pandangan bahwa sekolah tersebut tidak bermutu.

Mutu pendidikan berkaitan dengan kualitas sarana prasarana sekolah yang baik, guru-guru yang profesional, *output* siswa yang baik, dukungan orang tua yang

tinggi, akses informasi yang mudah, siswanya memiliki karakter dan nilai moral yang bagus, kepemimpinan yang baik, kurikulum yang memadai sesuai tuntutan industri 4.0, serta hubungan dunia industri yang terjalin erat, lingkungan sekolah yang nyaman, ramah, dan hijau. Kualitas pendidikan yang baik dapat dicapai jika guru sebagai agen utama memiliki integritas yang baik dan profesional.

Guru profesional merupakan tuntutan standarisasi yang tidak dapat ditawar lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk guru profesional menjadi fokus utama dalam mencapai target tersebut, dan kita tahu bahwa bukan perkara mudah untuk melakukan hal itu, dengan program pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) secara bertahap telah melahirkan guru-guru profesional, akan tetapi perkembangan sains, teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang pesat, tentu guru yang sudah bersertifikasi profesional maupun yang belum bersertifikasi pun perlu terus dikembangkan dan ditingkat kompetensinya setiap periode tertentu, agar setiap guru dapat meningkat dan diharapkan kemampuan atau kompetensinya dalam melaksanakan tugas dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Dukungan Pemerintah sangatlah diperlukan dalam program peningkatan kompetensi guru. Maka Guru Pembelajar sangatlah tepat menjadi program fasilitasi pemerintah dalam peningkatan profesionalitas guru, ini sangat sejalan dengan visi kemdikbud 2025 untuk menghasilkan “Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif” dapat tercapainya. Guru akan memiliki memiliki profesionalitas yang baik jika secara kontinyu ditingkatkan kompetensinya.

Pendidikan Indonesia tidak akan menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif jika profesionalitas guru rendah, profesionalisme guru rendah karena paradigma guru masih konservatif dalam menerima perubahan dan perkembangan dunia sains khususnya dalam perkembangan kompetensi profesionalnya maupun perkembangan kompetensi pedagogiknya, termasuk pada kegiatan guru pembelajar.

Kegiatan guru pembelajar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan ini sulit dicapai jika pendidik atau guru tidak melakukan perubahan secara fundamental, tentunya saat ini banyak guru

yang relatif masih muda sehingga dapat melakukan perubahan-perubahan, maupun menerima perubahan yang berkembang setiap saat baik dibidang teknologi, informasi, komunikasi, maupun ilmu pengetahuan. Tentunya harapan besar program guru pembelajar menjadi terobosan awal perubahan paradigma guru dalam meningkatkan kompetensi guru yang harus ditingkatkan setiap saat.

Perubahan pola pikir atau Kesadaran guru dalam meningkatkan kompetensinya mutlak harus dicarikan solusinya, jika di dalam konteks agama ada program “deradikalisasi”, maka berkaitan dengan paradigma guru yang sulit menerima perubahan dapat dilakukan “*dekonservatisasi*” paradigma guru melalui kegiatan pelatihan motivasi guru bahwa guru harus berubah pola pikirnya sebagai pendidik yang harus selalu meningkatkan kompetensinya.

Perubahan kultur guru dalam mengajar dan mendidik memerlukan waktu lama untuk diwujudkan, kegiatan pelatihan tersebut juga dapat dilakukan melalui materi tambahan pada program guru pembelajar, perubahan paradigma konservatif guru dapat mulai dikikis jika program guru pembelajar dapat dilaksanakan secara konsisten dan terpadu. Artinya, program guru pembelajar dapat dijadikan media untuk meningkatkan kompetensi guru, terlebih jika dikaitkan dengan tunjangan profesi guru.

Salah satu pakar pendidikan UNJ, Dr. Rusdi, M.Biomed (2009) menyatakan bahwa guru harus menyadari adanya pergeseran paradigma bagaimana pendidikan harus dilakukan sekarang ini dari “*schooling*” (pengajaran) ke “*learning*” (pembelajaran). Tentunya sangat jelas maksud dengan pengajaran lebih bersifat “*teacher centered*” (berpusat pada guru), guru menjadi pusat dalam pengajaran. Sedangkan pembelajaran lebih bersifat “*student centered*” (berpusat pada siswa), siswa menjadi pusat dalam pembelajaran. Jika ditelusuri kenyataan riil di lapangan, guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas masih banyak yang menggunakan metode ceramah, sehingga kegiatan pengajaran lebih banyak terjadi dibandingkan proses pembelajaran. Hal ini sangat bertolak belakang dengan semangat implementasi Kurikulum 2013.

Program guru pembelajar secara daring ini harus dilakukan secara bertahap dan merata bagi semua guru baik guru yang berstatus aparatur sipil negara ataupun

honorar, program ini dapat menjadi salah satu solusi dalam merubah paradigma, guru harus dipaksa secara pelan-pelan dan didampingi secara maksimal untuk mengikuti program guru pembelajar. Jikalau “Sertifikat Pendidik” adalah surat izin mengajar, jika diibaratkan sebuah SIM (surat izin mengemudi), ada masa berlakunya, setiap lima tahun perlu diperbaharui, maka “*Sertifikat Pendidik*” pun perlu diperbaharui, tetapi dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, bukan sertifikatnya yang harus diperbaharui, tetapi konsistensi kompetensinya yang harus terus ditingkatkan, artinya dalam periode tertentu guru di-*upgrade* secara periodik kemampuan atau kompetensinya, sehingga jika guru kompetensinya stabil, maka mutu pendidikan dapat tercapai serta profesionalitas guru tetap terjaga dengan baik.

Berkaitan permasalahan kedua, faktor akses teknologi informasi dan komunikasi ini berkaitan dengan masih rendahnya kesiapan dan penguasaan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi komputer dan internet sebagai sarana pembelajaran, tentunya faktor ini mempengaruhi terlaksananya program fasilitasi peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru melalui program guru pembelajar.

Rendahannya kesiapan guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sebenarnya dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah membudaya pada diri guru yaitu berdiam diri tidak melakukan proses pembelajaran berkelanjutan, jika guru menyadari dengan sepenuh hati, tentu setiap ada perubahan perkembangan dalam dunia pendidikan, akan dipelajari dan dimanfaatkan oleh guru tersebut. Termasuk ketika teknologi informasi dan komunikasi *booming*, guru juga seharusnya mempelajari dan menggunakan media komputer dan internet dalam proses pembelajaran.

Maka perubahan *mindset* guru dalam menghadapi perkembangan teknologi juga mutlak dilakukan, pelatihan dan fasilitasi akses internet dalam guru pembelajar sangatlah membantu guru dalam melakukan kegiatan program guru pembelajar mungkin bagi guru yang sudah bersertifikasi dapat mengalokasikan tunjangan untuk kegiatan peningkatan profesi, tetapi bagi guru honorar ataupun guru-guru di daerah terdepan dan terjauh dari kota kemungkinan mendapat kesulitan dalam melaksanakan program guru pembelajar secara daring, karena keterbatasan akses.

Tentunya sebagai bentuk keadilan dan pemerataan pemerintah harus mempertimbangkan hal tersebut agar semua guru mendapatkan fasilitasi yang memadai untuk meningkatkan kualitas kompetensinya.

Dengan program guru pembelajar, secara tidak langsung guru juga belajar memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (internet) sebagai media pembelajaran, tentu ini juga dapat melatih guru mahir menggunakan internet sehingga guru siap menghadapi perubahan teknologi. Program ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 15 bahwa; *“pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain”*. Dijelaskan juga pada pasal 35 ayat 1, *bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.*

Guru yang profesional harus menjadi Guru pembelajar yang tidak berdiam diri dalam meningkatkan kemampuan literasi ICT (*Information Communication Technology*)-nya, kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar, baik belajar untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas diri guru, juga untuk meningkatkan mutu dari proses belajar mengajar peserta didik di kelas, guru dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran. Sehingga program literasi juga tidak hanya terfokus pada peserta didik, tetapi juga harus dikembangkan juga literasi untuk guru, salah satunya adalah literasi ICT.

Menurut Sagala (2009), bahwa pengelolaan pendidikan diperlukan tenaga yang berkualitas dan relevan dengan tanggung jawabnya. Maka sistem harus disiapkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini, guru harus disiapkan dan dilatih untuk mencapai taraf profesionalitasnya.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi guru juga harus disiapkan dan dilatih untuk mencapai taraf kompetensi yang diharapkan, sehingga tidak ketinggalan dengan cepatnya kemampuan siswa dalam menguasai

teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi ini sangat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas.

Faktor terakhir adalah peran aktif kepala sekolah untuk memotivasi guru dalam peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan guru pembelajar. tidak adanya fasilitasi yang dilakukan oleh sekolah melalui kebijakan kepala sekolah selaku pemimpin dan manajer untuk memotivasi guru dalam mengembangkan kompetensinya juga menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam program guru pembelajar, baik dari sisi izin belajar maupun dukungan materil. Jika kepala sekolah memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, tentu setiap ada program peningkatan kompetensi guru, dukungan motivasi menjadi dasar fasilitasi minimal yang diberikan oleh sekolah.

Fakta riil dilapangan, masih banyak kepala sekolah yang belum memberikan fokus yang baik pada pengembangan kompetensi guru disekolahnya, tentu ini sangat merugikan bagi peningkatan dan ketercapaian mutu pendidikan yang berkualitas. Maka pemerintah berkewajiban untuk mendorong setiap *stake holder* sekolah untuk memberikan dukungan dan motivasi yang baik kepada guru untuk melakukan kegiatan peningkatan kompetensi secara bertahap dan terus-menerus.

4. KESIMPULAN DAN HARAPAN

a. Kesimpulan

Jika jabatan guru adalah sebagai jabatan profesi, tentu jabatannya memerlukan keahlian standar guru dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Satori dalam buku Bahan Ajar Profesionalisme Guru, PTK, dan KTI (2011) bahwa profesi adalah jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, guru berkewajiban untuk melakukan pekerjaannya dengan penuh keahlian, keahlian atau kompetensi guru akan meningkat jika dipersiapkan dan terus dikembangkan secara periodik dan berkelanjutan.

Ketika kegiatan guru pembelajar digulirkan, pertama program ini menjadi fasilitasi dan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kompetensi

guru sebagai guru profesional. Guru pembelajar menjadi landasan perubahan pola pikir atau paradigma guru untuk tidak menolak setiap bentuk perubahan atau inovasi dalam dunia pendidikan. Guru berkewajiban secara rutin meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedua, program ini juga secara tidak langsung melatih guru menguasai teknologi informasi dan komunikasi, tentunya sangat bermanfaat untuk pencapaian dan peningkatan guru profesional.

Dengan semakin terbukanya paradigma guru dalam belajar dan semakin banyaknya guru yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran akan menjadi tren positif untuk mencapai standar mutu pendidikan Indonesia yang bermutu dan kompetitif sesuai tuntutan era industri 4.0.

b. Harapan

Harapan terbesar gerakan guru pembelajar, tidak hanya sebatas slogan dan proyek, tetapi dapat menjadi media belajar bersama dan sarana “*sharing*” setiap guru dari berbagai sekolah dan daerah untuk bersama-sama belajar, bertukar pikiran, ide, gagasan, saran dan pendapat untuk peningkatan mutu pendidikan.

Saya juga berharap pemerintah dapat melaksanakan kegiatan guru pembelajar ini terus digulirkan dan berkelanjutan, sehingga semua guru, baik yang berstatus ASN ataupun non-ASN disekolah negeri maupun swasta mendapatkan fasilitasi ini secara merata.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2003*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005*.
- Rusdi. 2009. *Makalah Seminar: Menjadi Guru Smart*. Bekasi: Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management (Indonesia Version: Manajemen Mutu Pendidikan)*. Yogyakarta; IRCiSod.
- Tim Dosen UPI. 2011. *Bahan Ajar Profesionalisme Guru, PTK dan KTI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sumber Internet:

- Artikel “*Jangan Justifikasi Biarkan Mendikbud Baru Bekerja Terlebih Dahulu*”//[Http://pgri.or.id/pgri](http://pgri.or.id/pgri).